

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki peranan-peranan tertentu sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama untuk seseorang bersosialisasi dimana ditanamkan dan dibiasakan untuk berlaku sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam bersosialisasi dengan keluarga, anak akan dapat mengenal dirinya dan menjadikan keluarga sebagai motivatornya dalam menjalani kehidupan.

Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan di masyarakat. Keluarga dapat mengajarkan anak tentang norma dan etika yang dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Betapa pentingnya peran keluarga terhadap anak, maka dapat dikatakan keadaan keluarga berpengaruh dan dapat menentukan kepribadian, perilaku, konsep diri, motivasi, dan pandangan hidup anak dalam menjalani kehidupan (Walidah, 2014: 1). Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga (Walidah, 2014: 2). Namun pada saat ini, banyak ditemui pergeseran peran dalam keluarga yang berakibat disfungsi keluarga, yaitu tidak berfungsinya suatu keluarga sebagaimana mestinya. Salah satu penyebabnya adalah perceraian orang tua. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari konflik antar anggota keluarga (Yakin, 2014: 11).

Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam “Statistik Indonesia 2022” yang merupakan sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia, jumlah seluruh kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 447.743 kasus perceraian. Kasus perceraian di Indonesia, termasuk angka tertinggi se-Asia Pasifik. Sepanjang tahun 2021 yang merupakan data terkini yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 16.017 kasus perceraian di DKI Jakarta. Angka

perceraian tertinggi terdapat di Jakarta Timur dengan 4.765 kasus perceraian, sedangkan Jakarta Pusat menjadi yang terendah dengan 1.531 kasus perceraian. Penyebab tertinggi perceraian pada data tersebut adalah karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus berjumlah 3.723 kasus. Selanjutnya, pada data perkara perceraian 2021 Pengadilan Agama Jakarta Timur memperlihatkan bahwa kasus cerai gugat terdapat 3.528 kasus, sedangkan cerai talak terdapat 1.237 kasus. BKKBN memperlihatkan bahwa 70% perceraian karena gugat cerai dari pihak istri dengan alasan tertinggi ketidakharmonisan. Penyebab lainnya adalah faktor pendidikan, faktor usia dalam perkawinan, faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga dan faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT) (Sukmawati dan Oktora, 2021: 25). Dengan banyaknya kasus perceraian yang ada di Jakarta Timur ini tentunya juga akan mempengaruhi anak yang terdapat pada keluarga tersebut. Dalam kasus perceraian, anak seringkali menyalahkan orang tua atas rasa sakit akibat perceraian. Namun dalam beberapa kasus, anak juga menyalahkan dirinya sendiri, bahkan menganggap dirinya sebagai bagian dari penyebab perceraian (Hasanah, 2019: 21). Terlebih jika anak yang menjadi korban perceraian tersebut masih dikategorikan anak usia dini.

Perceraian orang tua merupakan permasalahan yang besar bagi anak khususnya pada anak usia dini. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa ini anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Perasaan anak akan mengalami guncangan akibat dari perceraian orang tuanya yang dapat berdampak pada perilakunya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologis, kesehatan maupun akademis. Dampak perceraian bagi anak adalah anak mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya (Shafeer, 1999, diacu dalam Nisfiannoor dan Yulianti, 2005: 2). Berdasarkan hasil penelitian Yakin (2014: 8), berubahnya perilaku pada anak merupakan hal yang lumrah seperti dari pribadi yang periang menjadi pemurung, temperamental, kurang percaya diri, dan merasa rendah diri

terhadap lingkungannya disebabkan karena perilaku orang tuanya yang mungkin sering bertengkar di depan anak-anak yang menyebabkan perceraian.

Keadaan keluarga yang bercerai memunculkan emosi yang bervariasi pada anak. Keluarga yang harmonis sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak mereka kelak khususnya yang berkaitan dengan masalah emosional (Khadijah dan Armanila, 2017: 21). Psikologis anak yang terganggu akan berakibat pada perkembangan emosinya yang terhambat. Perkembangan emosi yang terhambat akan mempengaruhi bagaimana anak berperilaku di keluarga maupun di masyarakat. Reaksi emosi yang dialami anak usia dini sangat kuat bergantung pada peristiwa yang terjadi dimana pada kasus ini adalah perceraian. Terlebih anak tidak dapat mengontrol emosinya sehingga dapat sering berubah cara mengekspresikannya. Dengan perubahan reaksi emosi tersebut tentu akan terjadi permasalahan pada perilakunya.

Perilaku anak dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, perilaku adaptif dan perilaku mal adaptif. Perilaku adaptif merupakan perilaku yang dapat diterima di lingkungan, sedangkan perilaku mal adaptif merupakan perilaku yang cenderung tidak dapat diterima di lingkungan. Pada perceraian orang tua ini yang dikhawatirkan adalah anak dapat mengalami masalah perilaku yaitu perilaku mal adaptif sehingga dapat berdampak pada kepribadian di masa pertumbuhan berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2012: 16) bahwa suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak. Respon dan reaksi anak pada perceraian orang tua dapat dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua terhadap anak setelah perceraian. Menurut Rosyadah dan Mutma'inah (2019: 285), perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif. Namun, dengan penanganan dan stimulasi yang tepat anak juga mampu mengembangkan emosi yang positif seperti rasa simpati dan empati pada orang lain.

Seperti yang terjadi pada lingkungan di sekitar peneliti, dimana terdapat beberapa anak usia dini dengan latar belakang orang tua yang bercerai. Anak –

anak tersebut memiliki perilaku yang berbeda setelah orang tuanya bercerai. Terdapat anak usia dini yang sebelumnya memang sangat dekat dengan ayahnya tetapi setelah tidak tinggal bersama ayahnya. Anak tersebut menjadi tidak menurut dan suka melawan ibunya sehingga ibunya pun menjadi lebih tegas. Lain halnya dengan keluarga yang lain, anak usia dini di keluarga tersebut menjadi lebih pengertian yang ditunjukkan dengan suka menemani ibunya dimana sebelumnya anak tersebut perilakunya tidak seperti itu.

Pada keluarga yang orang tuanya bercerai, anak tentu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga yang berbeda dengan sebelumnya. Menurut *Research and Statistics Division* dalam *Department of Justice Ministere de la Justice Canada* (1997), diacu dalam Srinahyanti (2018: 56), penyesuaian diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik anak (gender dan usia anak pada saat perceraian), karakteristik keluarga (status sosial ekonomi dan latar belakang budaya), dan karakteristik sosial (pernikahan orang tua, konflik, ada atau tidaknya *support system*, serta perubahan lingkungan). Saat proses penyesuaian diri, akan terlihat perubahan perilaku anak yang bergantung pada reaksi emosi yang dirasakannya. Menurut Widiasari dan Pujiati (2016: 2), terdapat tiga karakteristik perilaku yang dapat diukur yaitu durasi perilaku yang merujuk pada panjangnya waktu yang diperlukan perilaku untuk melakukan aksinya, frekuensi perilaku yang merujuk pada jumlah tindakan yang dilakukan di periode waktu tertentu, dan intensitas perilaku yang merujuk pada energi yang dikeluarkan untuk melakukan perilaku. Dengan demikian, perubahan perilaku yang dialami oleh anak usia dini dapat dilihat berdasarkan karakteristiknya.

Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak usia dini dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dalam menerapkan serta memberikan stimulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak (Ariyanto, 2016: 32). Pembentukan perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor internal seperti pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya (Dewi, dkk, 2015: 114). Bandura dalam teori kognitif sosialnya menyatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi seseorang, terdapat hubungan antara perilaku seseorang dengan lingkungan, baik kognitif terhadap lingkungan,

maupun sebaliknya hingga seterusnya (Ariyanto, 2016: 31). Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud adalah tempat dimana anak usia dini berada. Oleh karena itu, kemampuan berperilaku anak usia dini melibatkan komponen keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terdapat dua konsekuensi potensial dari ketidakstabilan dalam konteks tertentu: (1) perubahan dalam satu lingkungan (seperti rumah) dapat mempengaruhi kesejahteraan di tempat lain (seperti sekolah); dan (2) perubahan dalam satu pengaturan dapat memicu perubahan pada pengaturan lainnya. Misalnya, perceraian orang tua dapat menyebabkan serangkaian perubahan tempat tinggal, jam kerja orang tua, dan pengaturan pengasuhan anak (Fomby dan Mollborn, 2017: 1628).

Pada penelitian Fomby dan Mollborn tahun 2017 mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku anak usia dini dengan ketidakstabilan ekologisnya, dimana ketidakstabilan tersebut mengenai kondisi keluarga termasuk didalamnya adalah status persatuan orang tua. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Francisco et al. tahun 2020, menjelaskan bahwa perubahan emosi dan perilaku merupakan reaksi untuk menanggapi situasi yang sama sekali baru bagi anak usia dini. Situasi seperti perceraian orang tua dapat dikategorikan menjadi situasi yang baru bagi anak usia dini. Sejalan dengan penelitian Maharani, Batubara, dan Muhazir tahun 2021, dikatakan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berupa negatif maupun positif. Dampak negatif yang dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, dan lebih agresif. Tetapi bagi orang tua yang berpisah dan tetap menjalin hubungan serta komunikasi dengan baik terhadap anaknya justru membuat anak memiliki kepribadian yang mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Hasil penelitian Srinahyanti tahun 2018 menyatakan bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini terutama berkaitan pada pengelolaan emosi, perilaku sosial, serta kesehatan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di pada 4 keluarga dimana para orang tuanya bercerai dengan alasan yang berbeda. Peneliti menanyakan mengenai masalah yang dihadapi oleh orang tua yang bercerai dimana orang tua memiliki lebih sedikit waktu dengan anak dikarenakan orang tua yang sebelumnya tidak bekerja menjadi bekerja dan juga untuk orang tua yang

memang bekerja maka menjadi lebih fokus bekerja sehingga kurang memperhatikan anak. Anak menjadi lebih sensitif seperti suka menangis dengan maksud ingin ditemani karena anak merasa kesepian atau sekedar mencari perhatian. Selain itu, anak dapat menjadi mudah marah jika keinginannya tidak dituruti, dan juga anak lebih mudah cemburu jika orang tuanya bersama anak lain karena anak merasa perhatian orang tua direbut dari anak. Anak juga dapat bersikap lebih protektif terhadap orang tua yang tinggal dengannya dikarenakan anak merasa sekarang hanya tinggal dengan satu orang tua sehingga anak merasa memiliki tanggung jawab untuk harus menjaga orang tuanya. Dengan sedikit waktunya orang tua dengan anak, tidak dapat dipungkiri terdapat kesulitan orang tua dalam mengatur pertumbuhan, perkembangan, dan akademis anak. Seperti kesulitan untuk memantau makanan apa saja yang diberikan untuk anak, mengingat anak diasuh oleh orang lain seperti nenek dan kakek, saudara lain, ataupun pengasuh (*babysitter*). Untuk masalah di akademis anak, orang tua tetap mengajari anak tetapi hanya sesekali dan juga tidak selalu dapat membantu anak untuk mengerjakan PR. Dengan berbagai penjelasan diatas dapat dikaitkan bahwa perceraian orang tua berdampak pada perilaku anak usia dini. Perubahan perilaku anak ini dapat menjadi masalah yang disebabkan oleh respon dan reaksi emosi anak terhadap peristiwa perceraian yang terjadi. Maka dari itu, penelitian yang dapat dilakukan adalah mengetahui perilaku anak korban perceraian orang tua.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Keadaan keluarga yang bercerai menimbulkan perubahan emosi pada anak usia dini.
2. Berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak usia dini dikarenakan teralihkan oleh pekerjaannya.
3. Sedikitnya waktu orang tua terhadap anak usia dini untuk menemani bermain, belajar, atau aktivitas lainnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini dilakukan agar penelitian dapat lebih fokus, terarah, dan tidak ada pelebaran masalah yang tidak beraturan. Maka, batasan masalah dalam penelitian adalah untuk melihat masalah perilaku yang terjadi pada anak usia dini dari orang tua yang bercerai.

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut.

Bagaimana perilaku anak korban perceraian orang tua?

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi para peneliti dapat menjadi landasan dalam melakukan penelitian dengan variabel sejenis dan menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di lapangan.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu psikologi mengenai masalah perilaku pada anak usia dini.
 - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah perilaku anak usia dini.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua
Penelitian ini diharapkan membuat para orang tua mengetahui apa yang akan terjadi pada anak jika mereka bercerai dan melihat pengaruh perilaku mereka sesudah bercerai pada perilaku anak usia dini. Sehingga orang tua dapat mempertimbangkan keputusan yang baik untuk keharmonisan keluarga dan berperilaku yang sesuai dengan reaksi anak terhadap perceraian orang tua.
 - b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah perilaku yang terjadi pada anak usia dini akibat perceraian orang tua pada mata kuliah Psikologi Anak dan Remaja dan Interaksi Keluarga.

